

Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume (1), Nomor (2), Agustus 2020

ISSN: 2721-1533

KONSEP HEGEMONI DALAM NASKAH KETERANGAN TUTURAN RAJA WERTUAR

Imron Barawery¹, Abdul Hafid², Abdulrahman Hatsama³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia^{1,2,3}

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Email: imronbarawery3@gmail.com, hafidabdul838@gmail.com,
rahmanibrahatsama@yahoo.com.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni kekuasaan, hegemoni tradisi dan hegemoni masyarakat dalam *Naskah Keterangan Tuturan Raja Wertuar*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data ini adalah *Naskah Keterangan Tuturan Raja Wertuar*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik kajian kepustakaan. Data dianalisis dengan teknik interpretatif. Konsep hegemoni dalam naskah Keterangan Tuturan Raja Wertuar adalah a. Hegemoni penguasa, hegemoni penguasa dalam naskah Tuturan Raja Wertuar, adalah hegemoni berjenjang, walaupun raja memiliki kekuasaan untuk mengatur wilayahnya, tetapi kekuasaan raja juga di bawah pengaruh kekuasaan raja yang lebih besar (berkuasa). b. Hegemoni tradisi, tradisi sangatlah berpengaruh dalam menentukan gelar seseorang untuk menjadi raja. c. Hegemoni masyarakat, menjelaskan jika masyarakat mempunyai hak suara dalam menentukan pilihan dalam bentuk musyawarah.

Kata kunci: *Hegemoni, Naskah, Tuturan Raja Wertuar*

Abstract: This study aims to describe the hegemony of power, traditional hegemony and community hegemony in the Manuscripts of King Wertuar's speech. This research is a qualitative descriptive study. The source of this data is the Manuscript Description Speech of King Wertuar. This type of research is qualitative research, the data collection technique uses a centralized study technique. Data were analyzed using interpretive techniques. The concept of hegemony in the text of the Description of King Wertuar's Speech is a. The hegemony of the ruler, the hegemony of the ruler in the text of Tuturan Raja Wertuar, is a tiered hegemony, even though the king has the power to govern his territory, but the power of the king is also under the influence of a larger (ruling) king. b. Hegemony of tradition, tradition is very influential in determining one's title to become king. c. Community hegemony, explains if the community has the right to vote in making choices in the form of deliberation.

Keywords: *Hegemony, Manuscripts, Speech of King Wertuar*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif hasil ciptaan manusia yang bersifat kreatif estetik. Selain itu karya sastra juga menampilkan gambaran kehidupan. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga berisi pesan-pesan yang ingin disampaikan berupa pendidikan moral yang digambarkan melalui sikap maupun tingkah laku dari tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro, (2007:321) moral merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada

pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita.

Jenis karya sastra terbagi menjadi dua bagian yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Menurut Hutomo (1991:1) sastra lisan adalah kesusastraan yang mencangkup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarakan dari dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan mempunyai nilai yang lebih luhur kedudukannya di masyarakat terutama pada kebudayaan yang berlaku.

Khasanah budaya masyarakat Fak-Fak yang berupa naskah klasik, merupakan peninggalan nenek moyang yang masih dapat dijumpai hingga sekarang. Naskah-naskah tersebut tersebar diberbagai wilayah, dan sebagian besar masih belum diteliti. Penelitian naskah-naskah klasik nusantara, khususnya Fak-Fak dipandang perlu dilaksanakan guna mengetahui kebudayaan masa lampau, karena naskah-naskah tersebut merupakan satu dari berbagai macam sumber kebudayaan.

Penelitian terhadap naskah lama merupakan usaha yang teramat mulia, karena ikut menyelamatkan dan melestarikan warisan budaya masa lampau. Semakin banyak penelitian terhadap naskah lama, semakin besar kemungkinan terbentuknya wawasan dan temuan baru terhadap naskah-naskah lama. Penelitian ini tentang naskah lama penting untuk dilakukan karena masih banyak naskah-naskah yang masih terlantar atau belum dikaji secara tuntas yang memerlukan penanganan secara serius. Keberadaan sastra lama atau sastra daerah yang terdapat di berbagai pelosok nusantara, tidak terlepas dari unsur-unsur masyarakat yang membangunnya, sehingga apa yang dihasilkan dalam karya sastra lama merupakan replika atau sebuah penggambaran dari keadaan masyarakat pada waktu itu, baik keadaan sosial, religi (keagamaan), maupun adat-istiadat.

Sastra lama juga sebagai perekam kebudayaan masing-masing daerah di nusantara dari kurun waktu yang relatif cukup lama, di dalamnya menampung berbagai pikiran, ajaran, budi pekerti, nasihat, hiburan dan lain sebagainya. Peranan sastra dalam masyarakat sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian atau watak bangsa. Dengan demikian maka sastra , terutama sastra lama perlu dikaji dan dipelajari kembali agar dapat diketahui dan dimengerti aspek-aspek atau nilai-nilai penting yang terkandung di dalam karya sastra lama itu dengan sebaik-baiknya, sehingga kegunaan karya sastra benar-benar diketahui.

Penelitian terhadap naskah-naskah peninggalan leluhur pada masa lampau merupakan bagian utama dari penelitian filologi. Naskah atau teks yang digunakan sebagai objek dalam penelitian filologi berupa tulisan tangan (*manuskrip*) yang menggunakan huruf (tulisan) dan bahasa daerah yang bermakna, yang mengandung gagasan-gagasan atau ide-ide dan berbagai macam pengetahuan yang berupa : ajaran moral, filsafat, religi, dan unsur-unsur lain yang bernilai luhur (Baried, 1985: 54).

Naskah Keterangan Tuturan Raja Wertua sarat dengan gambaran hegemoni, khususnya hegemoni penguasa, hegemoni masyarakat dan hegemoni tradisi. Gambaran umumnya adalah berbicara bagaimana konstruksi kepemimpinan dan kendala apa saja yang terjadi ketika memimpin di masyarakat. Tentu saja gambaran-gambaran ini bukan

hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi bisa dijadikan solusi bagi kepemimpinan masa ini. Dengan demikian, konsep hegemoni yang terdapat dalam naskah Tuturan Raja Wertua, penting dan menarik untuk dikaji, dan dihubungkan dengan perspektif hegemoni modern, khususnya hegemoni Gramsci.

Menurut Wiyatmi (2008:67) hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci sering kali disebut sebagai teori kultur/ideologis general dan digunakan untuk memahami bentuk-bentuk politik, kultural, dan ideologi yang dianggap memiliki kekuatan untuk memformasi masyarakat. Karena dirumuskan oleh Gramsci, maka dalam wacana sosiologi, teori ini lebih dikenal dengan nama teori hegemoni Gramsci.

Cerita dalam naskah Keterangan Tuturan Raja Wertuar juga mengandung hegemoni kehidupan yang ideal antara kekuasaan seorang pemimpin dan bagaimana kekuasaan masyarakat terhadap raja, serta pengaruh tradisi dalam kepemimpinan. Cerita ini banyak mengandung pikiran yang luhur, pedoman dan peraturan hidup, cerminan watak yang baik, seperti belas kasihan, jiwa yang sabar dalam menghadapi cobaan hidup, saling tolong-menolong, berbuat baik, semua itu merupakan salah satu citra masyarakat Fakfak. Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Konsep Hegemoni dalam Naskah Keterangan Tuturan Raja Wertuar*”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Azwar (2001:5, dan Sugiono, (2010:1) pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen), peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) metode kepustakaan, telaah dan dokumentasi, analisis data bersifat induktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Data dalam penelitian ini adalah naskah *Keterangan Tuturan Radja Wertuar*. Data pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang sudah dicatat (*recorded*), segala sesuatu itu bisa berbentuk dokumen, batu, air, pohon, manusia, dan sebagainya (Mahsun, 2005: 16). Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah dalam bentuk kertas ketikan *Keterangan Tuturan Raja Wertuar*. Identitas naskah *Keterangan Tuturan Raja Wertuar* yang diserahkan dari Abuthalib Heremba kepada Hasim Baraweri naskah ini disimpan sebagai arsip keluarga besar Baraweri.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi dokumen atau studi kepustakaan, yaitu mempelajari dan mengidentifikasi sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan informasi data. Namun dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 328). Tetapi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan sumber tertulis dari naskah Keterangan Tuturan Raja Wertuar. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan segala macam data atau ditransfer bahan-bahan tertulis yang relevan serta mengadakan pencatatan secara tertulis yang relevan. Teknik

dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang di gunakan sebagai acuan dalam mencari dan meresensi yang berkenaan dengan masalah penelitian. Menurut Musawar, dkk. (2012: 24), yang dimaksud dengan dokumentasi adalah pengumpulam data-data gambar dan tertulis yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan teknik kualitatif interpretatif. Menurut (Sugiyono,2010:324) intrepretasi atau penafsiran adalah usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan cara menguraikan dan mengomentari. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca naskah secara berulang-ulang dengan tujuan memperoleh pemahaman secara keseluruhan, selanjutnya menganalisis, kemudian memberikan penjelasan yang bersifat naratif dengan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hegemoni Penguasa

Bertrand Russel (Damsar 2010:71) mendefinisikan kekuasaan sebagai hasil pengaruh yang diinginkan. Sedangkan menurut Weber (dalam Damar 2010:88) mengemukakan, kekuasaan adalah kemungkinan dari orang-orang atau sekelompok orang untuk mewujudkan kehendaknya dalam suatu tindakan komunal.

Hegemoni penguasa yang dimaksudkan oleh penelitian ini adalah kekuasaan yang dimiliki oleh raja Heremba dengan pengaruh kekuasaan dari Kesultanan Tidori dijelaskan pada naskah Keterangan Tururan Raja Wertuar terdapat beberapa kutipan sebagai berikut.

Transkrip:

Montet nanggak Haremba Teher (Busik) koroma peredja ke Patimburakn perija kenda mehenmo kojo sebakono Panti2 kabar Sultan Tidori niweha.

Terjemahan

Haremba perintahkan kepada Teher engkau harus pindah buka kampung di Patimburak supaya bisa mengurus segala seba-seba dan panti-panti untuk Sultan Tidori.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sultan Tidori mempunyai kekuasaan penuh terhadap seluruh kerajaan Wertuar di Fak-Fak sehingga Raja Heremba memerintahkan untuk mengurus semua keperluan Sultan Tidori dengan membuka suatu perkampungan baru di Pantimburak melalui Teher. Hal ini dapat disebutkan dalam kutipan berikut.

Transkrip

Nokwami Nati Furwagi Nawarisa ama Kombituar.Aua Perintah ati Nati Inisuka asuna ia aswaja babijk afragar Sultan Tidori.

Terjemahan:

Raja Rumbati Nawarisa tiba dipelabuhan Kombituar dan raja tersebut perintahkan pada raja Inisuka, suruh cari burung kuning hidup untuk Sultan Tidori.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sultan Tidori mempunyai kekuasaan penuh terhadap Kerajaan Rumbati sehingga raja Rumbati Nawarisa dapat memerintahkan

kepada raja Inisuka untuk mencari burung kuning (Cendrawasih) hidup agar dapat diberikan kepada Sultan Tidori, karena Kerajaan Wertuar di bawah pengaruh kekuasaan Raja Rumbati Nawarisa. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Transkrip:

Tempo Nati Inisuka asnaga prenta terus ia abesa atina Wertuar eri fisik kih Wertuarmi kiruhindik nengbudion kiheredanten Sijaga kendep madek wenggihono ni heregendik piwah nanggak Sijaga.

Terjemahan:

Ketika Raja Inisuka terima itu perintah lantas ia masuk di Wertuar (Pasar pendek) dan ia kumpul rakyat dari Wertuar ia perintahkan cari burung kuning hidup. Ketika itu juga semua rakyat Wertuar masuk hutan cari itu burung kuning hidup.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Raja Inisuka mempunyai kekuasaan penuh terhadap rakyat Wertuar sehingga ia dapat memerintahkan kepada seluruh rakyatnya untuk mencari burung kuning (Cendrawasih) hidup. Tetapi kekuasaan Raja Inisuka hanya terbatas, karena dikendalikan oleh kekuasaan yang lebih besar oleh Sultan Tidori dan Raja Rumbati Nawarisa. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Transkrip :

Tempo nati Furwagi atari sijaga terus ia afor ato Furwagi, terus ato Tidori agwani manik nokwa afi Sulatan Tidori.

Terjemahan:

Sewaktu raja Rumbati terima itu burung lantas ia pulang ke Rumbati terus langsung ke Tidori bawa itu burung kuning serahkan sama Sultan Tidori.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sultan Tidori mempunyai kekuasaan penuh terhadap kerajaan di wilayah Kabupaten Fakfak sehingga mereka yang dibawa kekuasaan Tidori harus mampu memberikan persembahan kepada Sultan Tidori walaupun tidak diminta, karena mereka semua harus mengurus *seba-seba* (pajak) untuk Kerajaan Tidori seperti yang dilakukan oleh raja Rumbati Nawarisa memerintahkan mencari burung kuning (Cendrawasih) melalui Raja Inisuka. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Transkrip:

Nati Furwagi afrok afi Nati Wertuar Inisuka. Sultan Tidori afgait surat isa afi Nati Inisuka Wertuar ami Nati Furwagi ami miman Sultan afno afi Nati Furwagi o, mogwani surat ige terus mitari ati afi Nati Wertuar Inisuka terus o afrok adi ia afgail surat ige djadi tandi afi jai atonek kaf ia djadi Nati ami Wertuar. Waktu Nati furwagi atarima surat me afi Sultan i niman terus ia afor ama Furwagi kotmi asa Kobituar alapas surat adi fanong Nati Inisuka Wertuar.

Terjemahan:

Sewaktu Sultan terima itu burung lantas ia menanyakan kepada Raja Rumbati, engkau dapat ini burung dari siapa? Raja Rumbati jawab”: dari Inisuka Raja Wertuar. Lantas Sultan Tidori kirim satu surat untuk Raja Inisuka Wertuar dengan perantaraan Raja Rumbati dan Sultan berjanji pada raja Rumbati”: Engkau bawa ini surat satu tanda dari saya yang ia sudah sah menjadi raja Wertuar.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Sultan Tidori memiliki kekuasaan penuh dalam menunjuk seseorang menjadi raja, karena dengan memberikan surat kepada Raja Inisuka bukti yang sah menentukannya sebagai Raja Wertuar, walaupun telah disepakati oleh musyawarah Raja Inisuka seorang Raja Wertuar tetapi tidak akan mendapat pengakuan jika belum memiliki bukti berupa benda atau surat langsung dari Sultan Tidori. Hal ini dapat ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Transkrip:

Waktu Nati Furwagi atarima surat me afi Sultan i niman terus ia afor ama Furwagi kotmi asa Kobituar alapas surat adi fanong Nati Inisuka Wertuar.

Terjemahan:

Sewaktu Raja Rumbati terima itu surat dari tangan Sultan kemudian ia pulang ke Rumbati terus ke Kobituar serahkan itu surat pada raja Inisuka. Serta ia sampaikan segala pesan-pesan dari sultan tersebut untuk Raja Wertuar.

Kutipan di atas menjelaskan jika Sultan Tidori mempunyai pengaruh yang sangat kuat sebagai penguasa dalam memberikan gelar raja dan sedangkan raja Rumbati mempunyai pengaruh atas Kerajaan Wertuar harus melalui Raja Rumbati sebagai penghubung dengan Kesultanan Tidori. Hal ini dapat ditunjukkan oleh dalam kutipan berikut.

Transkrip:

Nati Inisuka awarak.

Nati Inisuka awarak tuwari ta, Nati Furwagi Kafarim, adi Nati Salawati Abd.Mudjid, Dano Afit, Danu Senen, Danu Aliudin ama tupir akajat Lakatey sama karaga abesa atinja batimburak a angkat Hamempes. Tempo a angkat ia nokwa sina afi ia Lestar adi kuas djadi tanda isa sampai rera madi gei.ia asnaga parenta abde ti seba dipanti afi Tadore. Hamempes afor ami, Batimburak sowa Lakatey ia djadi waarneming afor ami Tupir ia wagi abuti seba adi Panti2 ami Toepir.

Terjemahan :

Raja Inisuka meninggal dunia tidak berapa lama antaranya Inisuka meninggal dunia lantas Raja Rumbati Kafim dan Raja Misol Abd. Madjid serta Dano Afit, Danu Senen Danu Aliudin datang di Sekar ambil sama Lakatey sama-sama masuk di Patimburak memberi pangkat pada Hamempes ganti Inisuka. Sewaktu memberi pangkat pada Hamempes itu mereka ada memberi Lestar dan kuas menjadi suatu keterangan sampai hari ini. Dan ia dapat perintah pungut sebah dan pantai-pantai untuk Tidori. Hamempes tinggal di Patimburak dan Lakatey menjadi warnemennya (Wakil Raja) urus di Sekar ia juga urus seba dan pantai di Sekar.

Kutipan di atas menjelaskan jika pengaruh kekuasaan yang dimiliki oleh wilayah Tidori sangatlah berpengaruh dalam menentukan jabatan raja di wilayah Kerajaan Wertuar sebagaimana memberikan jabatan raja untuk Hamempes menggantikan Inisuka yang telah meninggal dunia, karena semua wilayah kerajaan yang berada di wilayah Fakfak dalam pengaruh Kekuasaan Tidori sementara Kerajaan Rumbati punya

kekuasaan sebagai perantara antara Kerajaan Wertuar dan Tidori. Hal ini dapat ditunjukkan oleh dalam kutipan berikut.

Transkrip:

Tuwari ta Tuan Residen Ternate adi Dano Afit Dano Senen, adi Nati Furwagi Abd. Djalit ama adi kapal Samiu aigar ami Tupir. Ija ka adi rera nokwa kaf Tuan Residen adi Dano2 adi Nati karaga afi Lakatey Pasmén isa mantjia karagatuni abre ia djadi Nati afboni Nati Hamempes.

Terjemahan:

Tidak berapa lama antaranya P.T Residen Ternate dan Dano Afit, Dano Senen sesama raja Abd. Djalit Rumbati menumpang kapal Zeemeeuw tiba di pelabuhan Sekar. Pada itu hari juga P.T Residen dan Dano-Dano serta raja tersebut sudah serahkan satu Pasmén (Kofia) kepada Lakatey untuk menjadikan tanda yang ia sudah dipangkatkan menjadi raja, mengganti Hamempes.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kekuasaan di wilayah Kesultanan Tidori sangatlah berpengaruh walaupun Lakatey sudah diangkat menjadi raja oleh musyawarah bersama oleh rakyat Wertuar setelah meninggalnya Hamempes, tetapi jabatan raja sebelum ada bukti tanda yang sah diberikan oleh Kesultanan Tidori berupa benda maupun surat dan lain-lainnya. Hal ini dapat ditunjukkan oleh dalam kutipan berikut.

Transkrip:

Tempo Lakatey aniga Maner ikalakuan salah tarus auar ija afrok afragam ia y ! ewarir bonis o nawan gerif fakom tempo pej Tuan Residen Ternate ama ige faterbo jai bo afrok adi ija supaja pangkat Nati ige afor ati o' matan toter y' tabin afor ami atamia. Tempo Mener atanam Lakatey afrok afragan ia djadi ia nawang sanang. Waktu nokwa rera beesuwa resi tani, bunan juni garak 1896 kapal Zeemeeuw ama aigar ami Tupir adi Tuan Residen Ternate kapitan laut Moh. Tahir Alting Dano Tidori Abd. Djalil, Nati Furwagi Abd. Mudjit Nati Salawati.

Terjemahan:

Lihat Mener punya perilaku sudah salah lantas ia panggil padanya dan ia bujuk sama Mener hai saudaraku jangan engkau kecil hati nanti dimana Tuan Residen Ternate datang disini saya akan bicara juga dengan beliau supaya pangkat raja ini kembali pada kau lebih dahulu kemudian dari kau baru aku terima. Sewaktu Mener mendengar bujukan Lakatey barulah ia senang. Pada tanggal 13 Juni 1896 kapal Zeemeeuw tiba di pelabuhan Sekar dengan tuan Residen Ternate sama kapitan laut Moh. Tahir Alting Dano Tidori Prins. Abd. Djalil Raja Rumbati dan Abd. Madjit Raja Misol.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Lakatey rela memberikan gelar raja pada saudaranya Mener sesuatu yang sangat bijak bagi seorang pemimpin agar dapat meredakan kemarahan saudaranya, tetapi Lakatey tidak bisa secara langsung memberikan jabatan raja kepada Mener. Sebelum memberitahukan kepada Tuan Residen Ternate terlebih dahulu, karena Tuan Residen Ternate yang mempunyai

kekuasaan penuh dalam menunjuk seorang menjadi raja. Perhatikan kutipan selanjutnya pada teks berikut.

Transkrip:

Tempo Nati Lakatey ati amanghadap Tuan2 sina ne, ia afrok Mener y hal ati sina. Turus T:Residen adi kapitan laut adi Nati2 karaga a angkat Mener djadi kapitan kurukisa wag Tuan Residen afkadak Mener hal kuwai sa2 ami urag O musti meti meerok kuwai adi Lakatey. Tempo pe o kuat pangkat Nati ige musti misuak afor ati Lakatey itamia. Tempo ige o murus seba adi panti2

Terjemahan:

Ketika raja Lakatey menghadap Tuan-Tuan tersebut lantas ia berbicara tentang hal Mener dan terus P.T Residen dan kapitan laut dan raja-raja tersebut mengangkat Mener menjadi raja kapitan buat sementara waktu. Dan Paduka Tuan Residen kasih nasehat banyak pada Mener jika ada pekerjaan apa-apa kamu harus bermufakat dengan Lakatey dan bila mana engkau sudah tidak kuat menjabat pekerjaan tersebut, maka kamu harus kasih kembali pekerjaan Raja ini kepada Lakatey dan sekarang ini engkau harus seba dan panti-panti.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Raja Lakatey menyerahkan tanggung jawabnya sebagai raja kepada Mener untuk mengurus keperluan kesultanan Tidori. Karena Mener menginginkan jabatan raja maka Lakatey berbicara kepada P.T. Residen agar memberikan jabatan raja kapitan kepada Mener walaupun hanya sementara Mener dan Lakatey tetap harus bekerja sama untuk mengurus semua keperluan pajak untuk kesultanan Tidori. Hal dapat ditunjukkan oleh kutipan berikut bagaimana pengaruh sistem kolonial Belanda di dalam menentukan jabatan raja di Kerajaan Wertuar.

Transkrip:

Nanam isa Mener i izini bajar maka ia asuma auor Lakatey ama turus a lapas surat afi Tuan Residen afi Lakatey wagi ia afno afi Lakatey kalu ewarak ne tolong me fuwa esoma isa supaja ming2ga eka propirsina. Tempo Lakatey atarima Mener ij usijiat itu warita rera teni terus Mener awarak. Lakatey auwa aosir Mener y fanon Lakatey mulai afi ija pangkat ne tempo Tuan Krossen ami Pag2 afor ama Tuan Van Helen afinokwa sampai ama Tuan Dumas baru apa Besluit Pag2 rera 22 Januari 1911 no.39

Terjemahan:

Pada suatu waktu Mener sakit keras lantas ia suruh pagil sama Lakatey dan ia serahkan itu surat dari P.T Residen kepada Lakatey serta berwasiat (pesan) kepada Lakatey :” Kalau aku sudah meninggal engkau harus nikah dengan istriku supaya engkau dapat tolong anak-anakku. Ketika Lakatey terima itu itu pesan lamanya tiga hari Mener meninggal dunia dan Lakatey bekerja menurut pesan Mener tersebut. Lakatey mulai dipangkatkan waktu P.T Troleur Krossen dari Fak-Fak sehingga sampai P.T. Van Helen datang kepada P.T. Assisten-Residen Van Dumas baru ia mendapat Besluit Fak-Fak tanggal 22 Januari 1911 No.39.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika Mener sebelum meninggal dunia dia mengembalikan jabatan raja kepada Lakatey dan meminta tolong agar dapat menikahi

istrinya untuk dapat menolong keluarganya. Walaupun jabatan raja telah dikembalikan kepada Lakatey berdasarkan surat dari P.T. Residen Pemerintah Kolonial Belanda mempunyai kekuasaan terhadap Lakatey berdasarkan sistim pemerintahan Kolonial Belanda di Fakfak dengan memberikan Besluit (surat) No.39 pada tanggal 22 Januari 1911. Hal ini dapat ditunjukkan oleh dalam kutipan berikut.

Transkrip:

Matan nij boit Tuan Dumas ama Pag2 efik Tuan van Helen apatroli ama tupir ija frok waij adi Nati Lakatey amau afrawa urag ij sa nokwabo auwa Tuan Parenta isa amtonek bahagian Kokas.Nati Lakatey afrok lantak kalau Tuan amau afrawa orag beri2 lebih baik ami Kokas.Dan Tuan van Helen asmamar.se ini Kokas ?Lakatey afrok majoor Sisir ini.Tuan van Helen asumar auar majoor Sisir ama Tuan afrok ati majoor Sisir. Ropak ige amau afrawa urag isa guna ita urag Kokas ima tonik bita.

Terjemahan :

P.T. Controler van Helen di Fakfak mengunjungi di Sekar dan beliau berbicara dengan Raja Lakatey yang mau dibuka suatu kampung untuk diduduki pemerintah untuk rakyat Kokas. Lantas Raja Lakatey jawab kalau P.T mau buka kampung tidak lain melainkan Kokas. Lantas Raja Lakatey sama P.T van Helen pergi periksa di Kokas dan Tuan van Helen menanyakan siapa yang punya Kokas ini ? Lakatey menjawab Mayor Sisir yang punya Tuan.Paduka Tuan van Helen perintahkan panggil Mayor Sisir menghadap. Lantas P.T van Helen menyampaikan ini tempat mau didirikan kampung untuk diduduki oleh pemerintah untuk rakyat Kokas,apa kamu setuju?

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pengaruh kekuasaan Kolonial Belanda sangatlah berpengaruh dalam menentukan kebijakan pembangunan sistem pemerintahan untuk ditempati oleh rakyat Kokas dengan membuka suatu perkampungan pemerintahan, sedangkan Raja Lakatey hanya mempunyai hak memberikan pendapat kepada P.T. Tuan van Helen sebagai penguasa di bawah kekuasaan Sultan Tidori, karena Mayor Sisir mempunyai hak penuh terhadap Kokas selaku pemilik hak ulayat sebagai masyarakat adat yang memiliki tempat tinggal di Kokas sehingga harus meminta izin terlebih dahulu di Mayor Sisir. Hal ini dalam kutipan berikut.

Transkrip:

Kanika turus Tuan van Helen afor ati pag2 auwa habar ati Ternati Tuan ta Tuan Residen Ternate adi kapitan laut Moh. Tahir Alting amat Tupir adi kapal sameo. Turus auar abuti Nati2 karagatuni adi Tuan ati Kokas.

Terjemahan:

Sesudah itu lantas P.Tuan van Helen kembali ke Fak-Fak kasih kabar ke Ternate dan kapitan laut Moh. Alting tiba di Sekar bersama P.T. Residen Ternate. Tidak berapa lama P.T Residen Ternate dan kapitan laut Moh.Tahir Alting tiba di Sekar dengan kapal Zeemeeuw dan kumpul setiap raja-raja bersama P.T Residen Ternate ke Kokas.

Kutipan di atas menjelaskan pengaruh kekuasaan Sultan Tidori sangatlah besar sebagai penguasa bisa dilihat bagaimana ketika Tuan van Halen harus memberitahukan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Kolonial Belanda sehingga harus diketahui oleh Kesultanan Tidori sehingga beliau harus terlibat langsung dengan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kekuasaan wilayahnya sehingga harus mengumpulkan semua raja-raja di wilayah Fakfak untuk mendirikan suatu perkampungan pemerintahan untuk masyarakat Kokas. Hal ini dapat ditunjukkan oleh dalam kutipan berikut.

Transkrip:

Tempo sampai amin Kokas Tuan Residen agwam sudufisik isa atanak ati Nati Lakatey Tuan Naga ati Nati Lakatey oke fijai komponi ropak ige djadi o matan mois oosir hadak urag Lakatey atanak sodofisik agwan ofir ati majoor Sisir. Tjakwaka ropak wanas akanika ne ia bo aosis matan majoor Sisir akana sodofisik lantas mokwa aois tirak batin isa.

Terjemahan:

Waktu sampai di Kokas P.T Residen memberikan Raja Lakatey satu buah parang katanya raja yang memberikan ini tanah buat *Compagnie* jadi raja lebih dahulu memotong menurut adat negeri (FakFak). Waktu raja Lakatey terima itu parang lantas ia serahkan pula kepada Mayor Sisir katanya inilah yang punya tanah adat harus lebih dahulu. Ketika mayor terima itu parang lantas mayor potong satu pohon buluh barulah setelah itu semua orang tebang pohon kayu besar-besar.

Kutipan di atas menjelaskan Raja Lakatey telah memberikan tanah untuk *Compagnie* tetapi semua harus persetujuan dari Residen Ternate ketika Residen memberikan parang sebagai awal posesi adat menebang pohon tetapi Raja Lakatey menolak dan memberikan kepada mayor Sisir sebagai penguasa yang memiliki hak tanah adat setelah itu semua orang mengikuti apa yang dilakukan oleh mayor Sisir.

2. Hegemoni Tradisi

Hegemoni tradisi yang dimaksudkan oleh peneliti ini adalah warisan budaya atau norma adat istiadat dalam naskah Keterangan Tuturan Raja Wertuar terdapat adat istiadat dalam masyarakat Wertuar beberapa kutipan tentang pengaruh tradisi dalam masyarakat yang dijelaskan dalam kutipan naskah sebagai berikut.

Transkrip:

Heremba inma Nadi ndo wijo hiretmani roprega

Terjemahan:

Heremba diangkat menurut adat negeri

Kutipan di atas menjelaskan sebelum masuknya kekuasaan dari Kesultanan Tidori. Heremba diangkat menurut adat sangatlah jelas bahwa tradisi sangatlah berpengaruh dalam menentukan gelar seseorang untuk menjadi raja misalnya sebelum jabatan raja dipakai terlebih dahulu dikenal dengan istilah Dupiyat dalam tradisi adat Fakfak arti dari Dupiyat adalah seseorang yang dianggap sebagai pemimpin. Hal ini dapat ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Transkrip:

Teher (Busik) inma Nadi wijo hiretmani roprega

Terjemahan:

Teher (Busik) diangkat menurut adat negeri

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Teher atau yang biasa dipanggil Busik di angkat menjadi Raja Wertuar, karena Harembe memiliki anak kandung bernama Pupurenggi yang telah meninggal dunia sementara Inisuka belum dewasa, dan akhirnya menurut tradisi harus yang lebih tua usianya walaupun dia adalah anak angkat dari Harembe tetap mendapatkan hak adat dalam tradisi untuk menjadi raja. Hal ini dapat ditunjukkan oleh dalam kutipan berikut.

Transkrip:

"Harembe wende " GAP" ihpo " MBOOR ihpo Teher (Busik) goma-Koondja. Jomo hiri wei Teher (Busik) Nadi.

Terjemahan:

Harembe satu mas papua bernama GAP dan satu buah batu gosok bernama MBOR kepada Taher menurut adat.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pengaruh suatu tradisi sangatlah berpengaruh seperti pada kutipan di atas Harembe harus memberikan suatu tanda kepada Teher untuk menjadi bukti bahwa Teher telah menerima tanggung jawab sebagai seorang Raja dengan menerima benda berupa Mas Papua (GAP) dan batu gosok (MBOR) sebagai suatu tanda menurut tradisi dalam adat. Hal ini dapat ditunjukkan oleh dalam kutipan berikut perhatikan kutipan selanjutnya dalam bentuk hegemoni tradisi.

Transkrip:

Tempo sampai amin Kokas Tuan Residen agwam sudufisik isa atanak ati Nati Lakatey Tuan Naga ati Nati Lakatey oke fijai komponi ropak ige djadi o matan mois oosir hadak urag Lakatey atanak sodofisik agwan ofir ati majoor Sisir. Tjakwaka ropak wanas akanika ne ia bo aosis matan majoor Sisir akana sodofisik lantak mokwa aosis tirak batin isa.

Terjemahan:

Waktu sampai di Kokas P.T Residen memberikan raja Lakatey satu buah parang katanya raja yang memberikan ini tanah buat *Compagnie* jadi raja lebih dahulu memotong menurut adat negeri (Fakfak). Waktu Raja Lakatey terima itu parang lantas ia serahkan pula kepada mayor Sisir katanya inilah yang punya tanah adat harus lebih dahulu. Ketika Mayor terima itu parang lantas mayor potong satu pohon buluh barulah setelah itu semua orang tebang pohon kayu besar-besar.

Kutipan di atas menjelaskan hegemoni tradisi dimana Tuan Residen memberikan parang (golok) kepada Raja Lakatey sebagai bentuk tradisi adat karena telah memberikan tanah kepada kompeni, tetapi dalam hal tradisi adat di Fakfak orang yang memiliki hak yang dapat melakukan tradisi pemotongan pohon pertama kali setelah itu barulah diikuti oleh semua orang hal ini dalam tradisi adat di ketahui oleh Raja Lakatey sehingga dia menyerahkan sebuah parang kepada Mayor Sisir sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang memiliki tempat hak adat di Kokas.

3. Hegemoni Masyarakat

Menurut Koenjaraningrat (2009:116) masyarakat merupakan kesatuan manusia yang saling berinteraksi. Hegemoni Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah merupakan salah satu kelompok tertentu yang berani melakukan tindakan sebagai tanggung jawab bersama yang ada di lingkungan hidupnya baik dalam kepemimpinan maupun sebagai jabatan biasa atau masyarakat biasa, namun mempunyai beban ketika berada dalam lingkungan itu sendiri. Dalam naskah Keterangan Tuturan Raja Wertuar. Lihat kutipan selanjutnya dalam naskah Keterangan Tuturan Raja Wertuar.

Transkrip:

Ngga ndo angkat tanden,ngga dja paredrenau mombeh,Nadi Haremba mima mak. Preda wodor nengbudik nja “ Inisuka” nga jikok modoh weh “djo wonggah Teher (Busik) ndo Nadi wijanggih towo denden muhetnan Inisuka juwera mombeh ndok Nadi. In Wertuar heregendik ima kotkabro.

Terjemahan:

Raja Haremba bermusyawarah dengan seluruh rakyatnya, sementara Inisuka masih belum dewasa jadi lebih baik diangkat Teher sebagai raja sementara waktu sampai menunggu Inisuka dewasa barulah jabatan raja diserahkan kepadanya. Lantas semua rakyat Wertuar setuju dengan kemampuan raja tersebut.

Kutipan di atas menjelaskan jika masyarakat mempunyai hak suara dalam menentukan pilihan, karena Raja Haremba mempunyai kekuasaan tetapi harus mengambil keputusan bersama dengan masyarakat Wertuar untuk menentukan siapa yang menjadi Raja Wertuar dan akhirnya semua masyarakat Wertuar setuju untuk mengangkat Teher sebagai raja sementara sampai Inisuka dewasa barulah jabatan itu di serahkan kembali padanya berdasarkan kesepakatan bersama antara raja dan masyarakat Wertuar. Hal dapat ditunjukkan oleh dalam kutipan berikut.

Transkrip:

Mima maknah prek Aminokwa Wertuar wanas adi Kombituar wanas,Fuat wanas, Serbunit wanas, Barawari wanas,aua niti Inisuka afsawa adi bata sa afi Pamsamruma igarar Modika. Tuari ta ! ia asanaga ijanak murara sa igarar Lakatey.

Terjemahan:

Rakyat Wertuar dan Kombituar, Fuat, Serbunit serta Baraweri menikahkan sama Raja Inisuka dengan seorang wanita dari marga Pamsamrumah bernama Modikanta tidak berapa lama mereka mendapatkan seorang anak yang diberi nama Lakatey.

Kutipan di atas menjelaskan masyarakat sangat berpengaruh ketika menentukan sesuatu sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Wertuar, Kombituar, Fuat, Serbunit serta Baraweri yang mempunyai kekuasaan untuk menikahkan Inisuka dengan seorang wanita dari marga Pamsamrumah yang bernama Modikanta. Sangat jelas sekali

bahwa Inisuka mengikuti apa yang masyarakat inginkan untuk menikahkannya dengan wanita yang dipilih oleh masyarakat. Hal dapat ditunjukkan oleh dalam kutipan berikut.

Transkrip:

Nadi Teher (Busik) kemerik Inisuka Sultan Tidori ndo angkat ndo Nadi.Heta Tadori ndo angka ndo Nadi montet nanggak Teher kemerik.Montet toondi Heregendik Wertuar Kombituar mehitma wewowo Inisuka ndo Nadi Wertuar ganti Teher ma Kombituar man meheni

Terjemahan:

Raja Teher meninggal dunia. Inisuka diangkat dari Tidori, karena terlebih dahulu dari Kerajaan Tidori. Sewaktu Teher meninggal dunia lantas semua tokoh adat dan rakyat dari Wertuar dan Kombituar telah bermusyawarah telah dan mengangkat Inisuka menjadi Raja Wertuar.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana peran tokoh masyarakat dilibatkan dalam menentukan pergantian Raja Teher yang telah meninggal dunia dimana harus ada musyawarah bersama antara semua tokoh adat dan rakyat dari Wertuar dan Kombituar

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa gambaran hegemoni yang terkandung dalam naskah Keterangan Tuturan Raja Wertuar adalah a. hegemoni penguasa, hegemoni penguasa dalam naskah Tuturan Raja Wertuar, adalah hegemoni berjenjang, walaupun raja memiliki kekuasaan untuk mengatur wilayahnya, tetapi kekuasaan raja juga di bawah pengaruh kekuasaan raja yang lebih besar (berkuasa). b. Hegemoni tradisi, tradisi sangatlah berpengaruh dalam menentukan gelar seseorang untuk menjadi raja. c. Hegemoni masyarakat, menjelaskan jika masyarakat mempunyai hak suara dalam menentukan pilihan dalam bentuk musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, D. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bariet, Siti Barooh, dkk. 1985. *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara yang terlupakan: pengantar studi sastra lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Metode, dan Tekniknya*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Musawar, dkk. 2012. *Modul Praktikum Penulisan Skripsi*. Mataram: IAIN Mataram.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.